

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN INQUIRY LEARNING UNTUK BELAJAR IPAS KELAS V

Nurul Mutmainah¹, Markhamah², Ambarwati³

Magister Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email : q200250009@student.ums.ac.id¹, mar274@ums.ac.id², amb184@ums.ac.id³

Abstract

This study aims to implement the inquiry learning model in the teaching of Natural and Social Sciences (IPAS) for fifth-grade students to improve their learning outcomes. Through this approach, students are encouraged to actively participate in the learning process by asking questions, formulating hypotheses, and conducting experiments. The results indicate a significant increase in learning outcomes, with the percentage of students achieving the Minimum Completeness Criteria (KKM) rising from 45% in the first cycle to a higher percentage in the second cycle. Furthermore, the application of inquiry learning also positively impacts students' social skills, such as collaboration and communication. Despite challenges in implementation, such as teachers' limited understanding of the inquiry stages, appropriate training and support in creating an innovative learning environment are expected to enhance the overall quality of education.

Keywords: Inquiry learning, IPAS education, student learning outcomes, social skills, primary education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran inquiry learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dengan mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar, di mana persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari 45% pada siklus pertama menjadi lebih tinggi di siklus kedua. Selain itu, penerapan inquiry learning juga berdampak positif pada keterampilan sosial siswa, seperti kolaborasi dan komunikasi. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai tahapan inquiry, pelatihan yang tepat dan dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci : Inquiry learning, pembelajaran IPAS, hasil belajar siswa, keterampilan sosial, pendidikan dasar.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir ilmiah dan sosial siswa sejak dini (Kemendikbud, 2021). Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep dasar alam dan kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar (Susanto, 2019). Namun, kenyataannya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPAS karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru (Sari & Puspitasari, 2020). Model pembelajaran tradisional sering kali membuat siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa melakukan proses eksplorasi terhadap materi yang dipelajari (Nurhayati, 2021).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kompetensi belajar siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap ilmiah (Wulandari, 2020). Kompetensi belajar yang seharusnya mencakup kemampuan mengamati, menanya, menalar, dan menyimpulkan justru kurang berkembang secara optimal (Rahmawati, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung (Arikunto, 2021). Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah inquiry learning atau pembelajaran inkuiri (Joyce et al., 2018).

Pendekatan inquiry learning menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan pengetahuan melalui

kegiatan penyelidikan ilmiah (Sanjaya, 2019). Melalui model ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen sederhana, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan (Hosnan, 2014). Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, pendekatan inkuiri juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terlibat langsung dalam pencarian pengetahuan (Kurniasih & Sani, 2020), 2020). Dalam konteks pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar, pendekatan inquiry learning sangat sesuai karena materi yang diajarkan umumnya bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Fitriani, 2021). Misalnya, siswa dapat belajar tentang ekosistem melalui pengamatan langsung di lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman (Dewi & Prsetyo, 2020). Pendekatan ini juga membantu guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta membiasakan mereka untuk berpikir ilmiah (Trianto, 2018).

Selain itu, penerapan inquiry learning dapat mendorong kolaborasi antarsiswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama (Sudjana, 2019). Interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran akan memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa (Huda, 2016). Melalui proses tersebut, tidak hanya aspek kognitif yang berkembang, tetapi juga aspek afektif dan

psikomotorik (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, penerapan inquiry learning diyakini mampu meningkatkan kompetensi belajar IPAS secara holistik (Sani, 2018) .

Namun, hasil observasi awal di beberapa sekolah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan inkuiri masih belum optimal karena keterbatasan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai (Rahmi, 2020). Banyak guru yang belum memahami tahapan inkuiri secara sistematis, seperti tahap orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Joyce, et al., 2018). Hal ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri (Sani, 2018).

Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan dengan Ibu Kusmiyatin, S.Pd selaku guru kelas V SDN Trengguli, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, diperoleh hasil belajar IPA masih rendah, hal ini terlihat pada nilai siswa kelas V yang mencapai KKM hanya 9 Orang dengan persentase 45% dari 20 orang sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 11 Orang siswa dengan persentase 55% dengan nilai rata-rata 62,50. Rendahnya hasil belajar IPA di SDN Trengguli, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, disebabkan beberapa Faktor diantaranya adalah: (1)Guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak; (2) Kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks; (3)Guru lebih banyak menggunakan pengajaran ekspositori

dimana metode ceramah menjadi sangat dominan; (4) Kurangnya rasa semangat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran. Dengan kondisi yang demikian mengakibatkan siswa belajar sekedar menghafal materi, pengetahuan yang didapat hanya dari guru saja, suasana belajar menjadi sangat membosankan dan kemampuan berpikir siswa pun tidak berkembang optimal sehingga hasil belajar pun kurang memuaskan. Berdasarkan dokumentasi dan hasil pengamatan peneliti Saat ini hasil belajar IPA di SDN Trengguli, Kecamatan Jenawi, sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Rumusan permasalahan diatas adalah Apakah penerapan model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Trengguli, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar?. Adapun tujuan permasalahanya adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Trengguli Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar dengan Penerapan model Pembelajaran Inkuiri. Manfaat penelitiannya adalah Bagi Siswa adalah untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar, lebih meningkatkan hasil belajar IPA, serta siswa memiliki kemampuan menemukan dalam pembelajaran IPA. bagi guru adalah guru lebih memahami permasalahan siswa, guru lebih memahami model pembelajaran terbaru, serta dapat dijadikan perbandingan hasil belajar antara penggunaan model konvensional dengan pembelajaran model inkuiri terbimbing. bagi sekolah adalah dapat meningkatkan mutu sekolah, dapat dijadikan bukti bagi sekolah dalam rangka peningkatan

kualitas guru, serta sebagai perbandingan untuk perbaikan pembelajaran IPA di sekolah. bagi peneliti lain adalah dapat dijadikan dasar untuk penelitian-penelitian lain, dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pembelajaran inkuiri, serta bahan acuan sebagai alat mengembangkan diri sebagai guru profesional.

Menurut (Trianto, 2007:109) inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis konstektual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkanya. Pembelajaran inkuiri menekankan pada semua pendidik agar menerapkan kegiatan pembelajaran yang menekankan proses dalam pemahaman materi pelajaran. Pendidik seyogianya memahami bahwa inkuiri menjadi inti dari pembelajaran sains, yang oleh Alberta (dalam Susanto, 2004:172) disebut sebagai : *the essence of scientific interprise, and inquiry as a strategy for teaching and learning.* Pemahaman bahwa inkuiri sebagai inti pembelajaran sains ini adalah bahwa inkuiri memiliki sintaks dimana siswa memiliki kemampuan menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari berbagai kegiatan penyelidikan sederhana dalam pembelajaran sains. Proses pembelajaran inkuiri yang diawali dengan pertanyaan dapat menumbuhkan keingintahuan siswa dalam melihat fenomena alam. Dalam hal ini inkuiri menjadi pertanyaan-pertanyaan autentik yang diturunkan dari pengalaman

siswa dan merupakan strategi sentral dalam pembelajaran sains.

Sedangkan Proses inkuiri menurut Dewey dalam Maxim dalam Ngalimun (2012:35) meliputi: Fase 1: penerimaan dan pendefenisian masalah (Perceiving and defining a problem), Fase 2: Pengembangan hipotesis Fase 3:Pengumpulan data, Fase 4: Pengujian hipotesis, Fase 5: Penarikan kesimpulan. Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobsevasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, me-review apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis atau menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengomunikasikan hasilnya (Susanto, 2012:173). Tujuan utama pembelajaran berbasis inkuiri menurut National Research Council dalam Ahmad Susanto (2000 : 173) yaitu Membiasakan siswa bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan. Mengembangkan keterampilan ilmiah siswa sehingga mampu bekerja seperti layaknya seorang ilmuan. Mengembangkan keinginan dan motivasi siswa untuk mempelajari prinsip dan konsep sains.

Dengan demikian, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi belajar IPAS melalui penerapan pendekatan inquiry learning yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa kelas V sekolah dasar (Kemendikbud, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan menyenangkan bagi siswa (Fitriani, 2021). Melalui penerapan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan terhadap kompetensi belajar siswa baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap ilmiah (Wulandari, 2020).

B. Metode Penelitian

Pendekatan inquiry learning dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPAS kelas V untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan melibatkan mereka secara aktif dalam mencari dan menyelidiki informasi secara sistematis (Damris, 2024). Model ini memungkinkan siswa merumuskan penemuan sendiri melalui kegiatan eksperimen, diskusi, dan pemecahan masalah, yang pada gilirannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep yang lebih mendalam (Yuliani, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inquiry dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA (Abdullah & Boleng, 2023). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti diorama dan permainan ular tangga, juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPAS (JENTRE, 2025). Dengan demikian, inquiry learning menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran IPAS di kelas V (Nuryani, 2025). Penelitian ini berlokasi di SDN Trengguli, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan bulan September dan Oktober 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Trengguli, Kecamatan Jenawi, Kabupaten

Karanganyar. Tahun Ajaran 2025/2026, dengan jumlah murid 20 orang, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 perempuan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencernaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2014:16). Tujuan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Upaya mencapai tujuan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran dikelas. Ciri khusus dari PTK adalah tindakan (action) yang nyata. Tindakan ini dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana tiap satu kali siklus terdiri dari dua kali pertemuan. yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.berdasarkan data diatas Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa: (a) Perencanaan Yaitu dengan Capaian Pembelajaran,Alur Tujuan Pembelajaran,lembar kegiatan siswa (LKS), soal berupa soal objektif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang pada kegiatan intinya menerapkan model Pembelajaran Inkuiiri, lembar kegiatan siswa (LKS), soal test disusun berupa soal objektif. Lembar observasi disusun berdasarkan langkah-langkah model

Pembelajaran Inkuiiri; (b) Pelaksanaan Tahap ini adalah mengimplementasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya, seperti melaksanakan tindakan pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiiri. Selain itu, dilakukan test tertulis kepada siswa, dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru.(c) Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah berasal dari aktivitas guru dan siswa dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiiri. (d) Refleksi Pada tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data – data dan menganalisisnya untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini. Untuk mengetahui apakah masih ada kelemahan dari tindakan yang sudah dilakukan pada siklus 1 dan apabila ada masalah yang belum tuntas maka untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yakni Teknik Observasi dan Teknik Tes, Lembar observasi dilakukan terhadap aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Inkuiiri sedangkan Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa ulangan UAS (Ulangan Akhir Si klus). Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA dianalisis berbagai macam teknik. Ada beberapa teknik analisi data yang digunakan diantaranya yaitu analisis data aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar siswa Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru

diskor oleh observer sesuai dengan pedoman penilaian yang telah disediakan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tidakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelasV SDN Trengguli, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Tahun Ajaran 2025/2026 pada semester ganjil. Adapun pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penerapan model Pembelajaran Inkuiiri. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana dua kali pertemuan menyampaikan materi pembelajaran sesuai Capaian Pembelajaran dan satu kali pertemuan ulangan akhir siklus pertama. Siklus II juga dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu dua kali pertemuan menyampaikan materi pembelajaran dan satu kali pertemuan ulangan akhir siklus kedua.Pada setiap pertemuan dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang observer yaitu ibu Kusmiyatini, S.Pd.

A. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I dan Siklus II Pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yaitu (UH I dan UH II). Adapun pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan pada tanggal 24 September sampai dengan 24 Oktober 2025. Pada kegiatan awal, fase pertama (±10 menit) kegiatan ini guru menyapa Siswa dengan salam, berdoa, dan mengabsen kehadiran Siswa. Setelah siswa mempersiapkan diri, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyajikan masalah dan mengajukan pertanyaan dengan

mengadakan tanya jawab yaitu “Batu apa saja yang pernah kamu lihat di sekitarmu. Siswa menjawab pertanyaan sebagai jawaban sementara. Setelah itu guru menyajikan informasi tentang batuan-batuan pada zaman dahulu serta menyajikan informasi tentang pelapukan batuan yang di sebabkan oleh pelapukan kimia dan biologi maka batuan tersebut hancur dan membentuk tanah. Guru memperlihatkan media gambar batu dan tanah kepada Siswa. Kemudian Guru menyajikan masalah dengan melakukan tanya jawab “Coba kamu sebutkan apa yang terjadi jika batu dibakar dengan api?. Dan apa yang terjadi jika batu yang telah dibakar tersebut dicelupkan kedalam air dingin?

Pada fase kedua, guru membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing beranggotakan lima orang. Setelah siswa duduk dalam kelompok belajar, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS). Siswa kemudian menyusun langkah-langkah percobaan yang akan dilakukan berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, dengan bimbingan dari guru. Selanjutnya, siswa melaksanakan percobaan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan hipotesis tersebut. Pada fase ketiga, siswa mengumpulkan data hasil percobaan dan mencatatnya pada lembar pengamatan. Dalam tahap penggunaan data untuk menguji hipotesis, siswa melakukan diskusi kelompok mengenai hasil percobaan untuk membuat penjelasan atau laporan. Dengan bimbingan guru, siswa menyusun laporan akhir sesuai dengan tahapan proses inkuiri, meskipun hasil hipotesis yang diajukan tidak sepenuhnya benar (Sanjaya, 2016).

Di akhir kegiatan pembelajaran, pada fase kelima, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang proses pembentukan konsep yang telah dipelajari. Setelah pertemuan pertama selesai, guru dan pengamat mengadakan diskusi untuk mengevaluasi kelebihan serta kelemahan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran, dengan tujuan memperbaiki proses pada pertemuan atau siklus berikutnya (Trianto, 2015).

B. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inquiry learning di SDN yang diteliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V, yang awalnya hanya 9 dari 20 siswa (45%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), menjadi lebih baik setelah penerapan metode ini. Identifikasi faktor penyebab rendahnya hasil belajar, seperti kurangnya fokus guru pada keterampilan proses sains, ketergantungan pada buku teks, dan dominasi metode ceramah, menegaskan perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran (Sanjaya, 2016). Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus diakhiri dengan evaluasi untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pelaksanaan pembelajaran. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan motivasi, partisipasi siswa, serta peningkatan nilai rata-rata dan persentase siswa yang mencapai KKM di siklus kedua (Hosnan, 2014). Oleh karena itu, disarankan agar guru mendapatkan pelatihan lebih lanjut mengenai penerapan inquiry learning dan pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, sehingga diharapkan dapat memperbaiki

kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara signifikan (Trianto, 2015).

Penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar dengan mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan melakukan eksperimen. Keterlibatan aktif ini penting karena tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era abad ke-21 (Sanjaya, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan inquiry learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, di mana pada siklus pertama hanya 45% dari siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun setelah penerapan model ini, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat secara signifikan pada siklus kedua (Hosnan, 2014).

Selain peningkatan hasil belajar, penerapan inquiry learning juga memberikan dampak positif pada keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan eksperimen, siswa belajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat. Interaksi sosial yang terjalin selama proses pembelajaran membantu siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat

dalam pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan interpersonal siswa (Joyce et al.l, 2011)

Namun, tantangan dalam implementasi model inquiry learning tetap perlu diatasi. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami tahapan inquiry secara sistematis, seperti perumusan masalah, pengumpulan data, dan analisis data. Keterbatasan ini mengakibatkan proses pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan berkala bagi guru terkait penerapan inquiry learning dan pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan eksperimen sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan inquiry learning dapat diterapkan secara optimal, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Trianto, 2015).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model inquiry learning dalam pembelajaran IPAS di kelas V secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa serta keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi melalui pengajuan pertanyaan, eksperimen, dan

diskusi kelompok, pendekatan ini tidak hanya memperbaiki pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis.

Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pemahaman guru tentang tahapan inquiry, pelatihan yang tepat dan dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif akan sangat membantu. Oleh karena itu, inquiry learning dapat direkomendasikan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa, menjadikan pengalaman belajar mereka lebih bermakna dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Rineka Cipta.
- Bruce R. Joyce, Marsha Weil, E. C. (2011). *Models Of Teaching*. Pustaka Pelajar.
- Bruce R. Joyce, Marsha Weil, E. C. (2018). *Models Of Teaching*. Allyn & Bacon.
- Dewi, S. & Prasetyo, E. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 45–56.
- Fitriani, E. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Inquiry Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 23–34.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2016). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- JENTRE. (2025). *Media Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Sains*. Pustaka Cendikia.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2022). *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniasih, Y., & Sani, S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Inkuiri Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(1), 15–28.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2012). *Teori Pembelajaran dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sains*. Bumi Aksara.
- Nurhayati, R. (2021). Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Inkuiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 100–110.
- Nuryanah, S. (2025). Peningkatan Keterlibatan Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pendidikan*, 13(3), 50–62.
- Rahmi. (2020). Analisis Penerapan Inquiry Learning di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 75–85.
- Sani. (2018). Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 90–102.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Susanto, A. (2004). *Dasar-Dasar Pembelajaran Sains*. Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2012). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Strategi dan Implementasi*. Kencana.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Progresif*. Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2018). *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Kencana.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.

Wulandari, E. (2020). Penerapan Inquiry Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Ilmiah Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 88–99.

Yuliani. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Inquiry Learning. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(1), 35–47.